

LEMBAR KERJA (LK) 2

Observasi Lingkungan Belajar

Nama Mahasiswa : Agasta Pratama Nugraha

NIM : 25105260369

Prodi/Bidang Studi : Informatika

Sekolah PPL Terbimbing : SMA Negeri 4 Yogyakarta

No	Tanggal	Aspek Observasi	Hasil Orientasi	Interpretasi Hasil Orientasi
1		Contoh: Lingkungan fisik sekolah	Lingkungan sekolah memiliki kondisi yang nyaman dan bersih, sebagian besar kelas memiliki kondisi kelas yang tertib, nyaman, bersih, pencahayaan yang cukup dan ventilasi udara baik. Namun ada beberapa kelas yang kondisi tata-letak kelas tidak beraturan terutama pada kelas KKO (Kelas Khusus Olahraga)	Secara keseluruhan kondisi lingkungan fisik sekolah dapat mendukung proses pembelajaran yang aman dan nyaman. Mulai dari lingkungan sekolah hingga lingkungan kelas. Namun di kelas KKO kondisi kelas kurang teratur sehingga kurang mendukung proses pembelajaran yang nyaman.
2		Lingkungan belajar akademik	Ruang kelas memiliki tata letak berjajar yang menghadap ke depan, sehingga lebih mudah digunakan untuk penyampaian materi, namun kurang fleksibel untuk kegiatan	Tata letak kelas yang konvensional masih perlu penyesuaian untuk mendukung pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Di sisi lain, ketersediaan fasilitas digital serta kebijakan

			<p>kolaboratif karena memerlukan penyesuaian saat kerja kelompok. Fasilitas pembelajaran digital sudah memadai, ditandai dengan adanya proyektor di setiap kelas untuk menampilkan media pembelajaran. Selain itu, sekolah menerapkan pembatasan penggunaan gawai, di mana murid hanya diperbolehkan menggunakannya saat diperlukan dalam pembelajaran dan di waktu lainnya murid mematikan gawai agar fokus pada materi.</p>	<p>pembatasan gawai menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan meminimalisir distraksi dan menjaga keterlibatan murid selama proses pembelajaran.</p>
3		Sarana dan prasarana	<p>Sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran seperti: laboratorium komputer, laboratorium biologi, UKS, ruang agama, masjid, kantin, kantor, toilet, lapangan dan proyektor pada setiap kelas.</p>	<p>Ketersediaan di sekolah sudah lengkap sehingga dapat menjadi pendukung utama dalam pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Terutama dengan adanya proyektor di setiap kelas guru dapat menerapkan pembelajaran yang menarik dengan menampilkan media</p>

				pembelajaran berbasis digital/interaktif.
4		Lingkungan sosial-budaya	Hubungan antara sesama guru harmonis dan kolaboratif, namun hubungan murid dengan guru cenderung kurang baik karena murid kurang menghormati guru. Budaya dalam kelas cukup kondusif namun di beberapa kelas seperti kelas KKO kurang kondusif, sekolah juga menerapkan tata tertib yang baik seperti sangsi keterlambatan murid, melaksanakan imtak di awal pembelajaran dan menerapkan sikap nasionalis dengan menyanyikan kebangsaan setiap pagi.	Hubungan kolaboratif dan harmonis sesama guru mencerminkan budaya kerja profesional yang kuat sebagai fondasi sekolah. Namun, hubungan murid dengan guru yang kurang baik menandakan penegakan tata tertib perlu dibarengi dengan pendekatan emosional yang lebih baik. Rutinitas imtak dan menyanyikan lagu kebangsaan merupakan langkah dalam menerapkan nilai religius dan karakter nasionalis yang merupakan elemen dalam membentuk profil peajar pancasila.
5		Kegiatan ekstrakurikuler dan kelas khusus olahraga	Sekolah memfasilitasi murid dengan menyediakan ekstrakurikuler untuk menyalurkan potensi murid, setiap hari sabtu kelas KKO memiliki jadwal tambahan untuk latihan sesuai dengan	Adanya ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan juga adanya kelas khusus olahraga menunjukkan bahwa sekolah menyediakan program yang dapat meningkatkan keberagaman bakat murid.



			cabang yang dikuasi murid.	
6		Aspek Karakteristik Murid	Murid cenderung aktif dalam pembelajaran, namun ditemukan beberapa murid laki-laki yang tidur di barisan belakang pada jam-jam akhir. Gaya belajar dominan adalah Kinestetik, Visual dan Auditori. Dalam interaksi sosial, mayoritas murid menyukai sistem pembelajaran berkelompok dan mampu bekerja sama dengan baik bersama rekan sejawat.	Aktivitas tidur di jam akhir menunjukkan penurunan fokus di mana tingkat fokus murid bervariasi antara "Sering" hingga "Kadang-kadang". Perlu penerapan metode kinestetik yang lebih intensif di akhir sesi untuk menjaga keterlibatan murid sesuai gaya belajar mereka. Karakteristik murid yang menyukai kerja kelompok menunjukkan kesiapan kelas untuk menerapkan pendekatan Peeragogi (kolaborasi antar murid)

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan belajar di SMA Negeri 4 Yogyakarta secara umum sudah mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dari aspek fisik, kondisi sekolah yang bersih, nyaman, serta memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik menjadi faktor pendukung utama, meskipun pada beberapa kelas, khususnya kelas KKO, masih ditemukan penataan ruang yang kurang rapi. Pada aspek akademik, tata letak kelas yang masih konvensional dengan posisi berjajar menghadap ke depan memudahkan penyampaian materi, namun masih perlu penyesuaian untuk mendukung kegiatan kolaboratif. Hal ini diimbangi dengan ketersediaan fasilitas digital seperti proyektor di setiap kelas serta kebijakan pembatasan penggunaan gawai yang membantu menjaga fokus dan keterlibatan murid selama pembelajaran.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti

laboratorium, ruang ibadah, UKS, dan lapangan, yang menunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri murid. Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler dan program Kelas Khusus Olahraga (KKO) menjadi wadah bagi murid untuk mengembangkan minat dan bakat. Pada aspek sosial-budaya, hubungan antar guru terlihat harmonis dan kolaboratif, namun interaksi antara murid dan guru masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal sikap saling menghargai. Pembiasaan kegiatan seperti IMTAK dan menyanyikan lagu kebangsaan juga menunjukkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai religius dan nasionalisme.

Adapun dari karakteristik murid, sebagian besar menunjukkan keaktifan dan kemampuan bekerja sama yang baik dalam pembelajaran kelompok, meskipun terdapat variasi tingkat fokus, terutama pada jam-jam akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan aktivitas kinestetik agar keterlibatan murid tetap terjaga. Secara keseluruhan, lingkungan belajar di SMA Negeri 4 Yogyakarta sudah cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam pengelolaan kelas dan penerapan pembelajaran yang lebih beragam serta mudah dipahami agar potensi murid dapat berkembang secara optimal.

Menyetujui	Guru Pamong	Dosen Pembimbing Lapangan
Tanggal		
Tanda Tangan dan Nama Lengkap	<p>Nama:</p>	<p>Nama:</p>